

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap individu memiliki ukuran kebahagiaannya masing-masing, sebagian orang mengukur kebahagiaan melalui jumlah materi yang dimilikinya, ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan dapat dimiliki melalui badan yang sehat, dan ada juga yang beranggapan bahwa kebahagiaan diwakili oleh perasaan yang berkaitan dengan makna terhadap suatu hal atau kejadian dalam hidupnya.

Utilitarian seperti Jeremy Bentham, beranggapan jika kehadiran kesenangan dan ketiadaan rasa sakit merupakan karakteristik dari kehidupan yang baik. Hal ini membuat *utilitarian* menjadi pelopor intelektual dari penelitian terhadap *subjective well-being* yang berfokus pada emosional, mental, kesenangan fisik, dan rasa sakit yang dialami individu. *Subjective well-being* mencakup konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif, dan jarang merasakan emosi negatif (Diener dan Larsen dalam Edington, 2005).

Pavot dan Diener (dalam Dewi dan Utami, 2013) menjelaskan *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* berkaitan dengan kepuasan dan kebahagiaan dalam berbagai ranah kehidupan.

Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Setiap individu mempunyai batasan ideal sendiri yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan hidupnya. Oleh karena itu, kepuasan hidup menjadi sangat subjektif tergantung dari batasan ideal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kepuasan hidup tidak terlepas dari bagaimana cara seseorang menilai kualitas hidup yang dimilikinya. Individu biasanya akan merasa puas apabila aspek kehidupan yang dianggap paling penting, seperti misalnya aspek kesehatan, pekerjaan, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup, dan kehidupan dengan keluarga berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Individu akan merasa memiliki kualitas hidup yang baik apabila dirinya merasa puas dengan pencapaian yang telah diraihnya (Diener, 2005).

Salah satu implikasi dari teori pengurangan ketegangan adalah kebahagiaan yang terjadi setelah kebutuhan dan tujuan terpenuhi. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah keadaan yang diinginkan dan mengarahkan semua aktivitas yang dilakukan individu (Diener, 1999). Respon individu pada setiap kejadian dalam hidupnya berhubungan dengan emosi, *mood*, dan perasaan yang dirasakan. Menurut Diener (2004), cara individu dalam memberikan penilaian mengenai kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya dapat dipahami dengan cara meneliti tipe-tipe reaksi afektif yang ditampilkan oleh individu yang bersangkutan.

Subjective well-being merupakan suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup. *Subjective well-being* memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif yang merupakan keyakinan atau kepercayaan yang ada pada individu dan komponen afektif yang merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu. Dua komponen ini

berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai keseimbangan untuk menemukan atau mendapatkan *subjective well-being* yang menyeluruh dalam kehidupan individu (Ed Diener dan Scollon, 2003). *Subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya yang berkenaan dengan kepuasan hidup, seperti pernikahan, pekerjaan, dan rendahnya emosi negatif.

Temuan yang dikemukakan oleh Wilson (1967, dalam Diener, 1999) menunjukkan bahwa antara faktor kepribadian dan demografi memiliki korelasi dengan *subjective well-being*. Salah satu karakteristik demografi yang memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* adalah status pernikahan. Pernikahan akan memberikan tanggung jawab pada peran yang dilakukan oleh suami maupun istri. Pernikahan juga berarti pendorong bagi pasangan suami istri untuk berusaha sekuat tenaga untuk saling mementingkan kewajiban dalam rumah tangga atau keluarga, agar masing-masing anggota keluarga dapat merasakan kesejahteraan dan ketenangan batin (Hasan, 1988).

Keputusan individu untuk membagi kehidupannya dengan orang lain, umumnya berasal dari kepercayaan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang spesial dan unik. Individu beranggapan bahwa pasangan mereka akan membuat harmonisasi dalam hubungan, kebahagiaan, dan kesatuan yang intim. Individu beranggapan bahwa mereka dapat memercayai pasangan mereka dan terlepas dari kesulitan yang mungkin terbentang di depan, individu beranggapan bahwa pasangan mereka akan bekerja sama dengan mereka untuk mempertahankan keintiman dalam hubungan mereka (Rodgers & White, 1993).

Terdapat hasil dari penelitian longitudinal yang membuktikan bahwa individu yang bahagia dan *well-adjusted* cenderung untuk menikah (dan tetap dalam pernikahan) daripada individu lainnya (e.g., Mastekaasa, 1992, 1994; Veenhoven, 1989, dalam Diener, 1999). Banyak peneliti percaya bahwa efek menguntungkan dari pernikahan, seperti perannya sebagai penyangga terhadap kesulitan hidup dan dukungan emosional, serta ekonomi yang diberikannya

akan menghasilkan kondisi *well-being* (e.g., Coombs, 1991; Gove, Style, & Hughes, 1990; Kessler & Essex, 1982, dalam Diener, 1999).

Survei dalam skala besar menunjukkan bahwa orang yang sudah menikah memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi daripada orang yang belum pernah menikah sama sekali, bercerai maupun hidup terpisah. Termasuk juga orang dewasa yang tidak menikah namun tinggal serumah dengan pasangan memiliki tingkat kebahagiaan yang signifikan daripada orang yang tinggal sendiri (Kurdek, 1991; Mastekaasa, 1995, dalam Diener, 1999). Hal lain yang juga penting untuk dicatat dan diperkirakan dapat memengaruhi hubungan pernikahan dan *Subjective well-being* yaitu faktor seperti perubahan sosial, karakteristik sosial, dan usia yang spesifik (Glenn & Weaver, 1979; Gove, Hughes, dan Style, 1983, dalam Diener, 1999).

Berdasarkan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan melibatkan 70.631 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi, pada kelompok umur 17 tahun hingga 65 tahun yang terdiri dari 50,98% pria dan 49,02% wanita, didapatkan hasil bahwa wanita memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Jika melihat indeks kebahagiaan berdasarkan status pernikahan pada tahun 2014, tingkat kebahagiaan penduduk yang belum menikah mengalami kenaikan 3,78% dari tahun 2013. Sementara indeks kebahagiaan penduduk yang sudah menikah mengalami kenaikan 3,43% atau lebih rendah 0,35% daripada penduduk yang belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2014). Sedangkan berdasarkan usia, tingkat kebahagiaan yang paling tinggi adalah kelompok usia 18 hingga 40 tahun yang termasuk usia dewasa awal (Tempo.co).

Efek dari pernikahan mungkin dapat berbeda antara pria dan wanita (Mroczek & Kolarz, 1998, dalam Diener, 1999). Pria yang menikah merasa lebih bahagia dibandingkan pria yang belum menikah. Diener et al (1999) menemukan jika pernikahan membawa keuntungan yang lebih besar bagi pria daripada wanita. *NY Times* pada 9 Januari 2015 menyebutkan bahwa

pernikahan meningkatkan perasaan puas seseorang terhadap kehidupannya daripada saat melajang. Pernikahan akan memudahkan seseorang melewati masa-masa sulit.

Namun, jika melihat hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2010 lalu, dapat dilihat bahwa rata-rata umur individu menikah pertama kali untuk pria adalah 25,7 tahun (perhitungan *Singulate Mean Age at Marriage*, BPS, 2010). Kondisi ini semakin mendekati apa yang terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, dimana pria cenderung memilih menikah pada usia 28 tahun. Hal ini menunjukkan anggapan bahwa selama ini laki-laki lebih memilih menunda untuk menikah tampaknya benar adanya. Pada umumnya pria lebih memilih menunda untuk menikah karena alasan-alasan ingin tetap menikmati kebebasan, memikirkan keluarga inti, kestabilan keuangan, dan tidak siap berkomitmen (Wilcox Brad, 2015).

Menurut Brad Wilcox, dosen dan Profesor Sosiologi di Universitas Virginia (2005), sekolah dan karier yang paling banyak dipikirkan pria ketika mereka belum mampu memutuskan untuk menikah. Pria akan bekerja keras meningkatkan karier dalam bekerja. Sebab, karier yang bagus dianggap bisa meningkatkan harga dirinya. Jika menikah, pria yang fokus pada karier cenderung khawatir kehidupan rumah tangga akan menghambatnya mengejar ambisi kariernya. Dengan memiliki karier yang bagus, secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat keamanan ekonomi. Pria beranggapan lebih mudah mencari calon istri ketika memiliki karier yang bagus.

Pria memiliki tanggung jawab untuk mengasahi, melindungi, mencukupi kebutuhan, dan memimpin keluarganya sebagai kepala rumah tangga. Pria yang sudah menikah harus bekerja lebih giat karena banyak kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya, bahkan tidak jarang mereka harus bekerja di luar kota dan mengorbankan waktu bersama keluarga (Allan Petersen, 1989).

Pelaksanaan pernikahan diatur secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan yang dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1975 Nomor 12. Dalam pengertiannya menyebutkan bahwa pernikahan merupakan “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Undang-undang ini menyebutkan bahwa pernikahan itu sah bila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya serta dicatatkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu lembaga yang dapat mengesahkan pernikahan adalah Gereja. Pernikahan menurut agama Kristen dapat dinyatakan sah jika dilangsungkan pemberkatan dan peneguhan di Gereja atas pernikahan tersebut. Pernikahan baru dapat diteguhkan dan diberkati di Gereja apabila calon mempelai memenuhi syarat-syarat yang disarankan oleh pihak Gereja. Salah satu Gereja yang berada di kota Bandung adalah Gereja “X”. Gereja “X” merupakan Gereja protestan yang berpusat di Semarang dan sudah berkembang di berbagai kota di Indonesia, salah satunya adalah di Bandung.

Berdasarkan lokasi, Gereja “X” berada di tengah kota Bandung yang terkenal sebagai kota pendidikan dengan banyak Universitas terkemuka yang ada di Bandung, hal ini memungkinkan individu untuk menuntut ilmu setinggi mungkin dan memperluas wawasan sehingga tidak terjebak dalam pemikiran yang konvensional. Masyarakat di kota-kota besar cenderung bersikap acuh terhadap pernikahan karena dunia pendidikan dan pekerjaan telah menyita hampir seluruh minat dan perhatian mereka.

Gereja “X” Bandung mempunyai misi untuk menyediakan fasilitas berupa tempat, kegiatan atau aktivitas bagi seluruh jemaat. Hal ini terlihat berbagai kegiatan yang diperuntukkan bagi kaum muda di rentang usia dewasa awal yang belum menikah, seperti acara *retreat*,

outbond, *valentine*, serta kegiatan lain agar mereka merasa mendapatkan dukungan dan perhatian dari teman-teman sehingga mereka tidak perlu merasa kesepian dan sendirian walaupun tidak memiliki pasangan. Sedangkan bagi pasangan yang sudah menikah, terdapat seminar mengenai keluarga, *sharing* dan diskusi seputar masalah rumah tangga, persekutuan keluarga muda, dan kegiatan lain yang bertemakan keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan antara suami dan istri berlandaskan Firman Tuhan.

Peneliti melakukan survei awal kepada 10 orang jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah dan 10 orang jemaat pria usia 18-40 tahun yang sudah menikah. Dari jemaat yang belum menikah, didapatkan hasil sebagai berikut, lima dari 10 (50%) orang jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif. Sedangkan, dua dari 10 orang (20%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif. Serta, dua dari 10 orang (20%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” kota Bandung memiliki kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif. 1 dari 10 orang (10%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan negatif.

Penjabaran dari hasil survei awal di atas adalah sebagai berikut, bentuk kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan kondisi keuangan dan merasa bahagia karena memiliki banyak waktu untuk melakukan hobi dan mengembangkan karier, merasa optimis dengan masa depan, serta merasa bangga dengan pencapaian yang sudah diraih di masa muda. Sedangkan bentuk kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan kondisi keuangan, namun merasa tertekan karena lingkungan yang sering menuntutnya agar cepat memiliki pendamping

hidup, merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan, dan merasa iri dengan orang lain yang sudah memiliki pasangan. Bentuk kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu merasa belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan harapan hingga saat ini dan merasa belum memiliki keamanan secara finansial, namun merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan kondisi keuangan dan merasa bahagia karena memiliki banyak waktu untuk melakukan hobi dan mengembangkan karier, merasa optimis dengan masa depan, serta merasa bangga dengan pencapaian yang sudah diraih di masa muda. Bentuk kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan negatif, yaitu merasa belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan harapan hingga saat ini dan merasa belum memiliki keamanan secara finansial, merasa belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan harapan hingga saat ini, dan merasa tertekan karena lingkungan yang sering menuntutnya agar cepat memiliki pendamping hidup, merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan, dan merasa iri dengan orang lain yang sudah memiliki pasangan.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 orang jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah, didapatkan hasil sebagai berikut, enam dari 10 orang (60%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif. Sedangkan, satu dari 10 orang (10%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif. Serta, tiga dari 10 orang (30%) jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif.

Penjabaran dari hasil survei awal di atas adalah sebagai berikut, bentuk kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu merasa puas dalam menjalani pernikahan karena adanya dukungan dan

keterbukaan dari masing-masing pihak, merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan kondisi keuangan dan merasa bahagia dengan keberadaan pasangan mereka untuk saling berbagi di segala kondisi, merasa optimis dengan masa depan keluarga, dan tidak merasa tertekan atau cemas saat menjalankan peran sebagai suami. Sedangkan bentuk kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu merasa puas dalam menjalani pernikahan karena adanya dukungan dan keterbukaan dari masing-masing pihak, merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan kondisi keuangan, namun merasa cemas dengan kondisi keuangan keluarga di masa depan, merasa kurang diperhatikan pasangan karena pasangan lebih sibuk mengurus anak, dan merasa sedih karena harus sering meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar kota. Bentuk kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif menurut jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung, yaitu terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang adanya waktu berkualitas dengan keluarga, kurangnya waktu pribadi untuk melakukan hobi, dan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama teman-teman, namun merasa bahagia dengan keberadaan pasangan mereka untuk saling berbagi di segala kondisi, merasa optimis dengan masa depan keluarga, dan tidak merasa tertekan atau cemas saat menjalankan peran sebagai suami.

Dilihat dari hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil yang bervariasi mengenai penghayatan terhadap kepuasan hidup dan afek yang dirasakan oleh jemaat pria Gereja “X” yang belum menikah dan sudah menikah, yang tergambar dalam 4 profil *subjective well-being* yang berbeda-beda, yaitu profil 1 (kepuasan hidup tinggi, afek dominan positif), profil 2 (kepuasan hidup tinggi, afek dominan negatif), profil 3 (kepuasan hidup rendah, afek dominan positif), dan profil 4 (kepuasan hidup rendah, afek dominan negatif). Peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan profil *subjective well-being* yang dihayati oleh jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah dan yang sudah menikah melalui

penelitian dengan judul "Studi Komparatif Mengenai Profil *Subjective Well-Being* Pada Pria Usia 18-40 Tahun yang Belum Menikah dan Sudah Menikah", dengan fokus penelitian yang dilakukan pada jemaat di Gereja "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui mengenai bagaimana perbandingan profil *Subjective Well-Being* antara pria usia 18-40 tahun yang belum menikah dan sudah menikah, dengan fokus penelitian yang dilakukan pada jemaat di Gereja "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh perbandingan mengenai profil *Subjective Well-Being* antara pria usia 18-40 tahun yang belum menikah dan sudah menikah, dengan fokus penelitian yang dilakukan pada jemaat di Gereja "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai perbandingan profil *Subjective Well-Being* antara pria usia 18-40 tahun yang belum menikah dan sudah menikah, dengan fokus penelitian yang dilakukan pada jemaat di Gereja "X" Bandung. Profil *Subjective Well-Being* akan diukur dari perpaduan 2 komponen yaitu kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afek positif dan afek negatif).

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *subjective well-being*, serta menambah wawasan dan informasi khususnya bagi mahasiswa Psikologi mengenai *subjective well-being* pria usia 18-40 tahun yang belum menikah dan sudah menikah, dengan fokus penelitian yang dilakukan pada jemaat di Gereja “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan evaluasi diri bagi pria di Gereja “X” Bandung agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.
- Sebagai bahan masukan untuk Gereja “X” Bandung mengenai *subjective well-being* pada pria usia 18-40 tahun yang belum menikah dan sudah menikah, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan dan merencanakan kegiatan-kegiatan seperti konseling, seminar mengenai keluarga, rekreasi, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk menunjang *subjective well-being* pria usia 18-40 tahun.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan dengan rentang usia 18-40 tahun. Santrock (2012) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Pada masa dewasa awal, terjadi perkembangan sosio-emosi yang terlihat dari gaya hidup orang dewasa yaitu orang dewasa yang hidup sendiri dan orang dewasa yang menikah. Salah satu keuntungan yang dirasakan orang dewasa dari hidup sendirian adalah adanya otonomi, namun tantangan yang dihadapi biasanya berkaitan dengan keintiman, kesepian, dan menemukan identitas yang positif di tengah masyarakat yang berorientasi pada pernikahan. Sedangkan orang yang menikah memperoleh keuntungan dari pernikahan yaitu tercapainya kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dan kehidupan yang lebih panjang. Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sekaligus peleburan diri sendiri ke dalam diri orang lain, yang membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Menurut Erikson, jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, ia akan mengalami isolasi. Keintiman yang memiliki komitmen di dalamnya akan membawa individu melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan.

Lee, Seccombe, & Shehan (1991, dalam Diener, 1999) mendapatkan hasil jika pria yang menikah merasa lebih bahagia dibandingkan pria yang belum menikah. Diener, dkk (dalam Eddington & Shuman, 2005) menemukan bahwa pernikahan menawarkan keuntungan yang lebih besar bagi pria atau wanita dalam hal emosi positif, tapi tidak dalam kepuasan hidup. Lebih jauh lagi, terdapat bukti-bukti bahwa individu yang bahagia memiliki kecenderungan untuk menikah, keuntungan pernikahan itu sendiri bisa meningkatkan *subjective well-being* (Mastekaasa, 1995 dalam Eddington & Shuman, 2005).

Pria memiliki tanggung jawab untuk mengasahi, melindungi, mencukupi kebutuhan, dan memimpin keluarganya sebagai kepala rumah tangga. Pria yang sudah menikah harus bekerja lebih giat karena banyak kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya, bahkan tidak jarang mereka harus bekerja di luar kota dan mengorbankan waktu bersama keluarga (Allan Petersen, 1989). Hal ini juga dapat dilihat pada jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah dan merasa terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka merasa kurang memiliki waktu berkualitas dengan keluarga. Sedangkan jemaat pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah, memiliki tanggung jawab untuk menjamin kondisi finansial keluarga mereka di masa mendatang sehingga mereka memilih untuk menunda pernikahan.

Hal yang dirasakan oleh individu yang belum menikah dan sudah menikah merupakan wujud penghayatan dari kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup merupakan komponen dari konsep kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*) yang mencakup komponen kognitif dan afektif manusia (Ed Diener dan Scollon, 2003, dalam Diener, 2005). *Subjective well-being* merupakan suatu penilaian individu terhadap kehidupannya yang berkenaan dengan kepuasan hidup, seperti pernikahan, pekerjaan, dan rendahnya emosi negatif. *Subjective well-being* memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif yang merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki individu dan komponen afektif yang merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu. Dua komponen ini berfungsi untuk menarik informasi mengenai keseimbangan untuk menemukan atau mendapatkan *subjective well-being* yang menyeluruh dalam kehidupan individu (Ed Diener dan Scollon, 2003, dalam Diener, 2005).

Penilaian kognitif merupakan penilaian individu mengenai kepuasan hidup. Penilaian tersebut dapat dikategorikan menjadi penilaian umum dan penilaian khusus (Diener, Suh, Lucas, dan Smith dalam Lyubomirsky dan Diener, 2005). Penilaian umum adalah penilaian individu yang bersifat reflektif terhadap kepuasan hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2005), sedangkan

penilaian khusus adalah penilaian individu mengenai kepuasan terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup, seperti aspek kesehatan, kehidupan, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga. Indikator kepuasan hidup yaitu merasa puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini, merasa puas dengan pengalaman di masa lalu, serta merasa puas dengan kehadiran orang-orang terdekat yang berpengaruh terhadap kehidupan (Diener, Smith, dan Fujita, 1995, dalam Diener, 1999). Kepuasan hidup yang tinggi pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah ditandai dengan kepuasan dalam menjalani pernikahan yaitu, adanya dukungan dan keterbukaan dari individu serta pasangannya, merasa puas dengan pekerjaan yang dijalani saat ini, dan merasa puas dengan kondisi keuangan. Pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah, kepuasan hidup yang tinggi ditandai dengan merasa puas terhadap pekerjaan yang dijalani saat ini dan merasa puas terhadap kondisi keuangan. Sedangkan, kepuasan hidup yang rendah pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah ditandai dengan terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memiliki waktu berkualitas dengan keluarga, kurangnya waktu pribadi untuk melakukan hobi, dan waktu untuk berkumpul bersama teman-teman. Pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah, kepuasan hidup yang rendah ditandai dengan merasa belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan harapan hingga saat ini dan merasa belum memiliki keamanan secara finansial.

Menurut Diener (dalam Diener, 2005), penilaian afektif merupakan cara individu dalam memberikan penilaian mengenai kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif yang bercorak positif dapat dilihat dari adanya perasaan bahagia, senang, dan gembira. Komponen afektif yang bercorak negatif dapat dilihat dari adanya perasaan sedih, cemas, depresi, dan iri. Pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah komponen afektif yang bercorak positif ditandai oleh adanya perasaan bahagia dengan keberadaan pasangan

mereka untuk saling berbagi di segala kondisi, merasa optimistis terhadap masa depan keluarga, dan tidak merasa tertekan atau cemas saat menjalankan peran sebagai suami. Sedangkan pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah komponen afektif yang bercorak positif ditandai oleh adanya perasaan bahagia karena memiliki banyak waktu untuk melakukan hobi dan mengembangkan karier, merasa optimistis terhadap masa depan, dan merasa bangga atas pencapaian yang sudah diraih.

Sedangkan pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang sudah menikah, komponen afektif yang bercorak negatif ditandai oleh adanya perasaan cemas tentang kondisi keuangan keluarga di masa depan, merasa kurang diperhatikan pasangan karena pasangan lebih sibuk mengurus anak, dan merasa sedih karena harus sering meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar kota. Pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah komponen afektif yang bercorak negatif ditandai oleh adanya perasaan tertekan karena lingkungan yang sering menuntut mereka agar cepat memiliki pendamping hidup, merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan, dan merasa iri terhadap orang lain yang sudah memiliki pasangan.

Penilaian *subjective well-being* dibentuk dari afek positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya *mood* negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan afek positif dan sedikit pengalaman yang tidak menyenangkan, serta jarang merasakan afek negatif seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika individu tidak merasa puas dengan kehidupan, sedikit mengalami pengalaman menyenangkan dan sering merasakan afek negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Ed Diener, dkk, 2000).

Gambaran perbedaan *subjective well-being* pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang belum menikah dan sudah menikah akan terlihat dari profil *subjective well-being* yang akan terbagi menjadi 4 profil yaitu, profil 1 (kepuasan hidup tinggi, afek dominan positif), profil 2 (kepuasan hidup tinggi, afek dominan negatif), profil 3 (kepuasan hidup rendah, afek dominan positif), dan profil 4 (kepuasan hidup rendah, afek dominan negatif).

Profil 1 yaitu *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif, tergambar pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang memiliki persepsi yang puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena sesuai dengan standar/ kriteria kehidupan yang mereka inginkan dan pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan, serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat menggugah (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat menyenangkan (*pleasantness*). Contohnya, pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki persepsi yang puas tentang standar kehidupan secara global, memiliki persepsi yang puas terhadap kehidupan, memiliki persepsi yang puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup. Hal tersebut ditampilkan dalam kehidupan yang penuh rasa syukur terhadap semua hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu, pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki perasaan yang positif, baik, senang, bahagia, optimistis, dan puas terhadap diri dan kehidupan mereka walaupun realitanya mereka tidak sempurna.

Profil 2 yaitu *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif, tergambar pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang memiliki persepsi yang puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena sesuai dengan standar/ kriteria kehidupan yang mereka inginkan namun pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat tidak membahagiakan, serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat menggugah (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat tidak

menyenangkan (*unpleasantness*). Contohnya, pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki persepsi yang puas tentang standar kehidupan secara global, memiliki persepsi yang puas terhadap kehidupan, memiliki persepsi yang puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup. Namun di sisi lain pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki perasaan yang negatif, buruk, tidak senang, cemas, dan takut terhadap diri dan kehidupan mereka.

Profil 3 yaitu *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif, tergambar pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang memiliki persepsi tidak puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena tidak sesuai dengan standar/ kriteria kehidupan yang mereka inginkan namun pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan, serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat menggugah (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat menyenangkan (*pleasantness*). Contohnya, pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki persepsi tidak/ kurang puas terhadap standar kehidupan secara global, memiliki persepsi tidak/ kurang puas terhadap kehidupan, memiliki persepsi tidak/ kurang puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup. Namun, di sisi lain pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki perasaan yang positif, baik, senang, bahagia, optimistis, dan puas terhadap diri dan kehidupan mereka.

Profil 4 yaitu *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan negatif, tergambar pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung yang memiliki persepsi tidak puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena tidak sesuai dengan standar/ kriteria kehidupan yang mereka inginkan dan pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat tidak membahagiakan, serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat menggugah (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat

tidak menyenangkan (*unpleasantness*). Contohnya, pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki persepsi yang tidak/ kurang puas tentang standar kehidupan secara global, memiliki persepsi yang tidak/ kurang puas terhadap kehidupan, memiliki persepsi yang tidak/ kurang puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup. Hal tersebut dapat ditampilkan dengan perilaku banyak mengeluh terhadap banyak hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung memiliki perasaan yang negatif, buruk, tidak senang, cemas, dan takut terhadap diri dan kehidupan mereka.

Temuan yang dikemukakan oleh Wilson (1967, dalam Diener, 1999) menunjukkan bahwa faktor kepribadian dan demografi memiliki korelasi dengan *subjective well-being*. Faktor kepribadian menentukan dasar bagi individu dalam memberikan respons emosional. Sedangkan faktor-faktor demografi terdiri atas pendidikan, pekerjaan, tujuan hidup, status marital, agama, dan usia. Salah satu karakteristik demografi yang memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* adalah status pernikahan.

Faktor tujuan hidup adalah mengenai hal-hal apa saja yang mendorong individu melakukan sesuatu dalam kehidupannya (Austin & Vancouver, 1996 dalam Diener, 1999). Kasser dan Ryan (dalam Diener, 1999) menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan teori bahwa ketika individu berhasil mencapai tujuan hidup yang pasti maka hal tersebut dapat membuat kebutuhan intrinsik individu terpenuhi, sebaliknya tujuan hidup lainnya (seperti kekayaan, kecantikan, dan kepopuleran) adalah faktor-faktor ekstrinsik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan individu. Tujuan hidup yang dimiliki individu harus tepat dengan motif dan kebutuhan yang dimilikinya dan harus sesuai dengan konteks dalam kehidupan individu.

Faktor status marital, orang yang bahagia memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menikah dan berkeluarga. Selain itu, pernikahan dapat memberikan manfaat baik ekonomi dan sosial, namun tingkatan manfaat kemungkinan akan tergantung pada nilai-nilai masyarakat.

Diener et al (1998, dalam Diener, 1999) menemukan bahwa pernikahan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pria dibandingkan wanita dalam hal afek positif, namun pria dan wanita yang menikah tidak memiliki perbedaan dalam komponen kepuasan hidup.

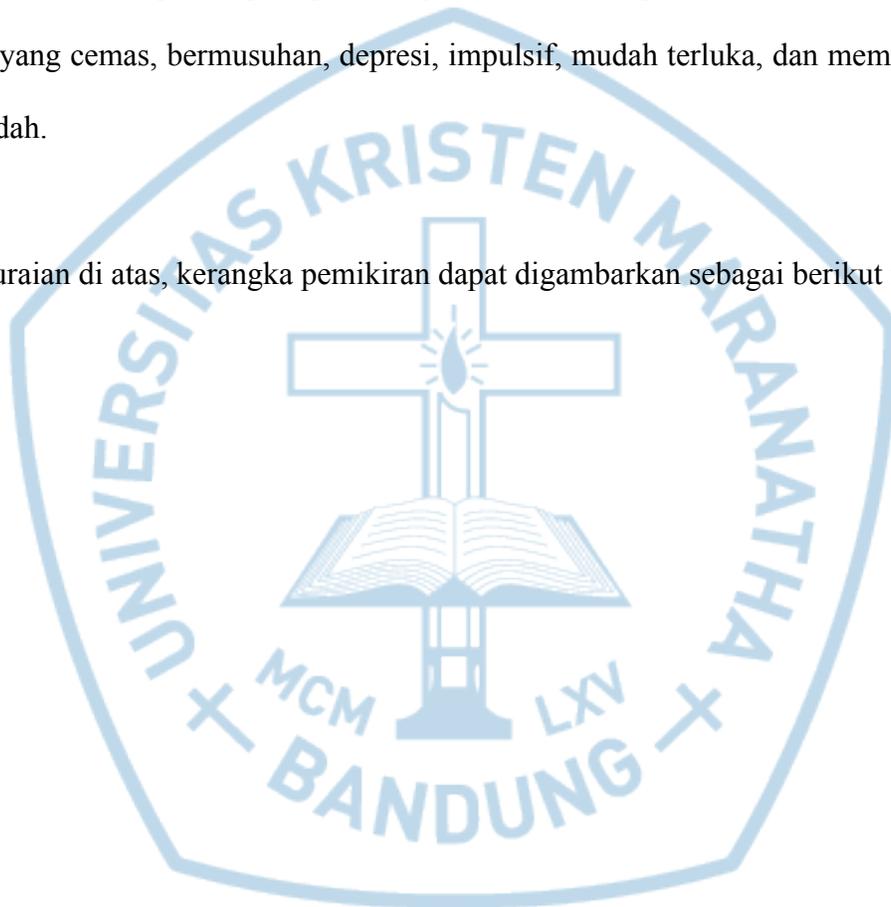
Faktor agama memiliki korelasi positif terhadap *Subjective well-being* karena memberikan keuntungan bagi kondisi psikologis dan sosial individu, terutama ketika religiusitas diukur dari perilaku keagamaan yang dilakukan (seperti kehadiran dalam ibadah, berdoa, dan lainnya). Pengalaman religius dapat memberikan makna pada kehidupan yang dijalani sehari-hari dan juga saat individu mengalami krisis dalam kehidupan. Faktor agama dapat mengurangi munculnya kejadian yang negatif atau meningkatkan munculnya kejadian yang positif dalam kehidupan individu sehingga tidak terlalu memengaruhi dalam hal afektif. Faktor agama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kontrol, dan keamanan, serta memberikan kegunaan yang lebih besar terhadap komponen kognitif dalam *Subjective well-being* (Ellison, 1991, dalam Diener, 1999).

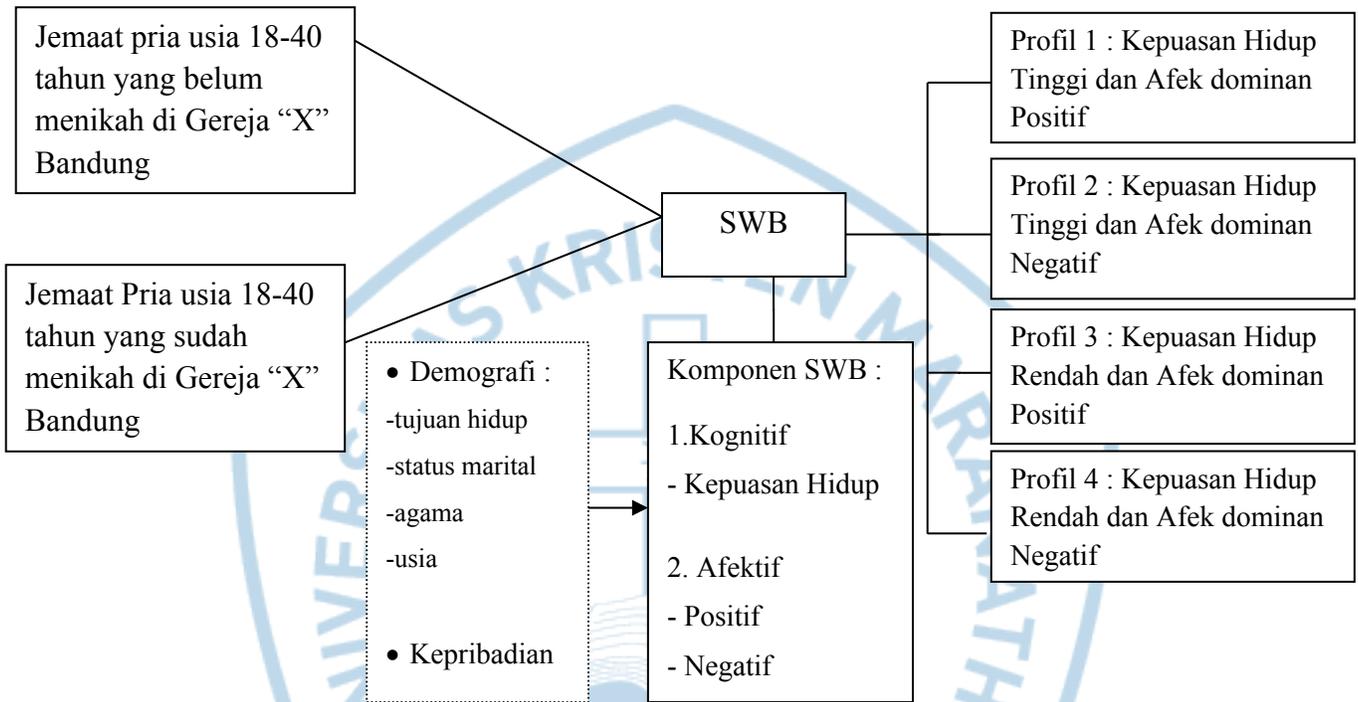
Faktor usia, menurut Campbell's (1981, dalam Diener, 1999) menemukan jika orang yang sudah tua merasa tidak puas terhadap segala hal. Namun hal yang berbeda terdapat dalam penelitian terbaru dari Wilson (dalam Diener, 1999) yang menemukan fakta bahwa individu dengan usia yang lebih tua memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan tetap terlibat dalam berbagai bidang kehidupan daripada generasi yang lebih muda. Dari dua komponen (kepuasan hidup dan afektif) hanya afek positif yang merosot karena penambahan usia. Okma dan Veenhoven (1996, dalam Diener, 1999) menemukan jika tidak terdapat penurunan komponen kepuasan hidup dalam kehidupan orang dewasa, namun terdapat sedikit penurunan dalam komponen afektif yaitu pada afek positif.

Selain faktor demografi terdapat juga faktor kepribadian yang memengaruhi *Subjective well-being*, namun pada penelitian ini faktor kepribadian tidak diukur. Faktor kepribadian

berdasarkan teori *Big Five Personality* (Costa & McCrae), karakteristik *extraversion* akan berdampak positif pada *Subjective well-being* sedangkan karakteristik *neuroticism* akan berdampak negatif pada *Subjective well-being*. *Extraversion* akan berdampak positif dengan *Subjective well-being* karena memiliki kecenderungan karakteristik yang hangat, suka berkumpul, tegas, menyukai kegiatan, mencari kegembiraan, dan memiliki emosi yang positif. Sedangkan *neuroticism* akan berdampak negatif pada *Subjective well-being* karena memiliki kecenderungan karakteristik yang cemas, bermusuhan, depresi, impulsif, mudah terluka, dan memiliki kesadaran diri yang rendah.

Dari uraian di atas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut ini :





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- Pada dasarnya manusia mencari kebahagiaan dalam hidupnya.
- Konsep kebahagiaan, dalam psikologi diwakili oleh konsep *Subjective well-being*.
- *Subjective well-being* pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung dibentuk oleh dua komponen, yaitu kepuasan hidup dan afektif (afek positif dan afek negatif) yang dirasakan berbeda-beda oleh setiap individu jemaat.
- Perpaduan antara kepuasan hidup dan afektif pada pria usia 18-40 tahun di Gereja “X” Bandung menghasilkan empat profil *Subjective well-being*. Empat profil yang muncul dalam penelitian ini, yaitu :
 - *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan positif
 - *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek dominan negatif
 - *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan positif
 - *Subjective well-being* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek dominan negatif
- Profil *Subjective well-being* pada pria usia 18-40 tahun, dimana penelitian dilakukan di Gereja “X” Bandung berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu : pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang, *social support*, kendala, dan agama.

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan profil *subjective well-being* antara responden yang belum menikah dan sudah menikah